

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk peternakan yang sering dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani umumnya terdiri dari beberapa komunitas, yaitu : daging, susu dan telur. Pemeliharaan itik pedaging sebagai itik potong masih dilakukan dalam jumlah relatif sedikit dan masih ekstensif. Dampak dari pemeliharaan ini pertumbuhan lambat, kualitas karkas yang dihasilkan rendah. Untuk mencapai berat karkas yang optimal dengan waktu yang singkat, diperlukan pemeliharaan itik pedaging dengan sistem intensif dan pemberian pakan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan berat karkas yang optimal.

Masalah utama dalam pemeliharaan itik pedaging yaitu tingginya biaya pakan. Pakan yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang utama dalam pemeliharaan itik pedaging untuk menghasilkan berat karkas yang optimal. Tumion *et al.*, (2017) menyatakan bahwa pakan merupakan salah satu hal penting dalam peternakan khususnya pada itik pedaging karena 70% biaya produksi dihabiskan untuk pakan. Tingginya biaya produksi mencapai 70% biasanya terdapat pada kandungan protein, sebab itu perlu mengurangi protein dalam ransum dan digantikan dengan bahan pakan yang belum banyak dimanfaatkan tetapi mengandung protein yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pakan. Salah satu bahan pakan yang belum banyak digunakan adalah filtrat dari pembuatan kitin dari kulit dan kepala udang. Pembuatan kitin dengan cara kimiawi menggunakan larutan asam dan basa dengan cara deproteinasi dan demineralisasi, karena cara tersebut dapat menurunkan ikatan protein, mineral dan kitin dengan optimal. Limbah dari pembuatan kitin yang yaitu sisa filtrat dari proses pemisahan protein, mineral dan kitin ada pada limbah udang. Filtrat dari pembuatan kitin berbentuk cair, memiliki warna oren muda. Nutrisi pada limbah pembuatan kitin yaitu protein 5,83 mg/L, Ca $2,631 \times 10^{-4}$ % deproteinasi dan protein 31,25 mg/L, 2,095 % demineralisasi.

Protein sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan otot tubuh unggas sehingga akan mempengaruhi bobot karkas. Sumber protein yang biasa digunakan yaitu protein hewani dan nabati. Proses pemecahan protein akan dirombak dalam proventikulus dan di dalam usus akan diubah menjadi asam amino. Asam amino kemudian digunakan sebagai pembentukan jaringan otot untuk pertumbuhan karkas itik pedaging.

Masalah yang sering terjadi juga pada karkas itik pedaging yaitu tingginya lemak pada karkas. Swito dan Sudrajat., (2015) rata-rata persentase berat lemak abdominal berkisar antara 1,50-2,11%. Menurut pendapat Salam *et al.*, (2013) bahwa persentase lemak abdominal karkas broiler bekisar antara 0,73 sampai 3,78%. Oleh karena itu peminat karkas itik pedaging masih sedikit, dikarenakan lemak dapat mengandung kolesterol yang dapat membahayakan konsumen. Untuk mengurangi lemak dalam karkas itik pedaging dapat menggunakan kitin yang terbawa oleh proses filtrat deproteinasi dan demineralisasi. Kitin mampu mengikat lemak dikarenakan terdapat zat antinutrisi. Kitin dapat mengikat lemak 4 sampai 5 kali dari beratnya, diharapkan lemak dalam tubuh berkurang (Vahouny *et al.*,1983).

Proses deproteinasi yaitu pemisahan protein dalam limbah udang dan demineralisasi merupakan pemisahan mineral yang ada dalam limbah udang. Oleh karena itu limbah dari pembuatan kitin bisa digunakan untuk bahan ransum unggas dikarenakan limbah yang diperoleh mengandung protein dan mineral yang dapat menunjang pertumbuhan itik pedaging. Menurut Aji dan Tiyas., (2016) proses deproteinasi menghasilkan limbah cair dengan kadar protein 5,83 mg/L serta kadar Ca $2,631 \times 10^{-4}$ % dan demineralisasi menghasilkan limbah cair yang mengandung protein sebanyak 31,25 mg/L serta kadar Ca 2,095 %. Akan tetapi dari limbah deproteinasi yang basa, demineralisasi yang asam dan deasetilasi yang basa, perlu dilakukan penetralan dengan menambahkan asam dan basa. Sebelum diberikan pada itik pedaging, limbah deproteinasi dan demineralisasi dicampur hingga menjadi pH 6-7. Dari latar belakang diharapkan bahwa dalam pemberian limbah industri pembuatan kitin dapat dimanfaatkan sebagai imbuhan bahan

pakan yang dapat menekan biaya produksi dengan menghasilkan karkas yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana penambahan limbah kitin yang meliputi deproteinasi dan demineralisasi dapat mengoptimalkan kualitas karkas itik pedaging ?
2. Berapa jumlah pemberian limbah kitin yang optimal terhadap kualitas karkas itik pedaging ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian limbah dari pembuatan kitin dalam ransum terhadap kualitas karkas itik pedaging.
2. Untuk menentukan jumlah optimal pemberian limbah pembuatan kitin dalam ransum terhadap kualitas karkas itik pedaging.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pemanfaatan limbah dari pembuatan kitin terhadap kualitas karkas itik pedaging.
2. Bermanfaat bagi peternak diharapkan dapat menjadikan limbah pembuatan kitin sebagai tambahan pakan yang dapat meningkatkan karkas, dan industri pengolahan kitin dapat membuat lingkungan tidak tercemar oleh limbah udang yang masih belum banyak dimanfaatkan.